

Analisis Penerimaan Retribusi Pasar Di Kabupaten Klaten

Isnaini Kusnindar¹

Abstract

This research aims to analyze the relationship and the influence of Human Resources, economic growth and potential retribution to acceptance of retribution market in the district of Klaten. The data used in this research is secondary data from Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Mikro Menengah including data management market, Human Resource Data and Gross Regional Domestic Product. The population in this study is a traditional market in Klaten regency as many as 50 markets. Testing is done by using a multiple linear regression analysis. The analysis shows that the potential retribution significant and positive impact to acceptance of retribution market in the district of Klaten. While human resources and economic growth has no significant effect and has an inverse relationship the market acceptance of retribution.

Keywords: Retribution, Potential, Market, Human Resources

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh SDM, pertumbuhan ekonomi dan potensi penerimaan retribusi pasar terhadap penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Klaten. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Mikro Menengah Kabupaten Klaten yang meliputi data pengelolaan pasar, data SDM pengelola pasar dan data PDRB. Populasi dalam penelitian ini adalah pasar pemda di Kabupaten Klaten sebanyak 50 pasar. Pengujian dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa potensi penerimaan retribusi berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Klaten. Sedangkan SDM dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan berbanding terbalik terhadap penerimaan retribusi pasar.

Kata Kunci: Retribusi, Potensi, Pasar, SDM

Dalam Undang–Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah disebutkan ada dua prinsip keuangan daerah yaitu: 1).Dalam rangka penyelenggaraan otonomi daerah kewenangan yang melekat pada setiap kewenangan pemerintahan menjadi kewenangan daerah. 2).Untuk menyelenggarakan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab, diperlukan kewenangan dan kemampuan menggali sumber keuangan sendiri yang didukung oleh perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah serta antara propinsi dengan kabupaten/kota.

¹ Mahasiswa Magister Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya Malang

Dalam kaitannya dengan studi ilmu administrasi publik, keterbatasan anggaran merupakan salah satu permasalahan besar yang harus dicarikan solusinya oleh para administrator publik. Hal ini karena administrasi publik merupakan serangkaian kegiatan terencana yang dilakukan secara bersama-sama melalui tata kelola pemerintahan guna memberikan pelayanan kepada publik, termasuk di antaranya adalah meningkatkan kesejahteraan publik. Salah satu fungsi penyelenggaraan pemerintahan oleh Aparatur Pemerintah adalah pelayanan publik. Untuk dapat memberikan pelayanan publik (public service) dengan baik maka Pemerintah Daerah harus memiliki sumber-sumber keuangan yang memadai guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kondisi keuangan Pemerintah Daerah inilah yang akan menentukan kemampuannya dalam menjalankan fungsi-fungsinya yang menyangkut pelayanan masyarakat dan pembangunan sarana prasarana serta perlindungan masyarakat. Jika suatu daerah mempunyai pengelolaan yang baik yang berasal dari pajak dan retribusi daerah maka tidak mustahil jika pelayanan terhadap masyarakat akan meningkat. Namun rendahnya kemampuan pemerintah dalam mengelola pajak dan retribusi daerah akan menimbulkan efek negatif yaitu rendahnya tingkat pelayanan terhadap masyarakat dalam pembangunan. Salah satu upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah adalah dengan meningkatkan penerimaan retribusi daerah khususnya retribusi pasar. Retribusi pasar menurut Peraturan Daerah Kabupaten Klaten nomor 18 Tahun 2011 tentang Retribusi Pelayanan Pasar adalah pembayaran atas penyediaan jasa dan fasilitas pasar dan lingkungan pasar.

Studi mengenai keuangan daerah khususnya tentang retribusi pasar sesungguhnya telah banyak dibahas dan diteliti, baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah. Beberapa penelitian tentang penerimaan retribusi pasar telah dilakukan antara lain: Raga (2011) yang berjudul "Analisis Kinerja Penerimaan Retribusi Pasar Di Kabupaten Demak Tahun 2006-2009". Hasil dari penelitian tersebut adalah faktor eksternal yang mempengaruhi penerimaan retribusi pasar adalah pedagang sedangkan faktor internal yang mempengaruhi penerimaan retribusi pasar adalah dukungan pimpinan, petugas pemungut (SDM) dan motivasi kerja petugas pemungut. Yuliani (2012) melakukan penelitian dengan judul "Penerimaan Retribusi Pasar Kabupaten Lebong (Studi terhadap Jumlah Pedagang dan Pertumbuhan Ekonomi)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah pedagang kios, pedagang los dan pertumbuhan ekonomi terhadap penerimaan retribusi di Kabupaten Lebong tahun 2004-2011. Hasil dari penelitian tersebut adalah jumlah pedagang kios, pedagang los dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Lebong. Yoda (2014). Judul penelitian tersebut adalah "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Penerimaan Retribusi Pasar di Kota Padang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia, pengelolaan, regulasi berpengaruh positif terhadap rendahnya penerimaan retribusi pasar. sedangkan pengawasan, sarana dan prasarana, perhatian

pemerintah tidak berpengaruh positif terhadap rendahnya penerimaan retribusi pasar.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Klaten. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan metode purposive. Metode purposive adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut: 1) Kabupaten Klaten merupakan salah satu Kabupaten yang pengelolaan keuangannya kurang maksimal karena PAD masih sangat kecil hanya 9,27% dari total pendapatan daerah dan porsi belanja pegawai di Kabupaten Klaten sebesar 70% dari total anggaran, 2) merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai jumlah pasar Pemda terbesar yaitu sebanyak 50 pasar, dan 3) penerimaan retribusi tidak pernah mencapai target akan tetapi target retribusi selalu mengalami kenaikan.

Tabel 1 Target dan Realisasi Penerimaan Retribusi Pelayanan Pasar Daerah di Kabupaten Klaten Tahun 2011-2015

No	Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	Prosentase (%)
1	2011	3.650.762.000	2.508.899.405	68.72
2	2012	3.669.458.000	2.562.294.710	69.83
3	2013	3.638.534.200	2.786.041.165	76.57
4	2014	3.676.952.400	2.909.718.314	79.13
5	2015	3.652.440.000	3.006.057.325	82.30

Sumber : Dinas Perindagkop dan UMKM Kabupaten Klaten

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa penerimaan retribusi pelayanan pasar tidak pernah mencapai target yang telah ditetapkan. Pada tahun 2011 realisasi penerimaan hanya sebesar 68.72% dari target yang telah ditentukan, tahun 2012 hanya sebesar 69.83%, tahun 2013 sebesar 76.57%, tahun 2014 sebesar 79.13% dan tahun 2015 sebesar 82.30%. Jika dilihat dari tabel diatas sebenarnya realisasi penerimaan retribusi pelayanan pasar mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Akan tetapi jika dibandingkan dengan besarnya target maka tidak akan mencapai realisasi 100%. Hal tersebut terjadi salah satunya dikarenakan dalam menetapkan target penerimaan retribusi pasar kurang memperhitungkan potensi sebenarnya dari retribusi pasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Klaten

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini akan menguji kembali pengaruh faktor sumber daya manusia terhadap penerimaan retribusi pasar. Selain faktor sumber daya manusia, penelitian ini juga akan meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi dan potensi penerimaan retribusi pasar dengan pertimbangan bahwa faktor

tersebut jarang diteliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap penerimaan retribusi pasar.

1. Sumber Daya Manusia

Salah satu sumber daya penting dalam manajemen adalah sumber daya manusia. Bagaimanapun majunya teknologi saat ini, namun faktor sumber daya manusia tetap memegang peranan penting bagi keberhasilan suatu organisasi. Definisi kualitas sumber daya manusia dijelaskan lebih lanjut oleh para pakar. Pendapat pertama dari Notoatmodjo (2009) yang mengatakan bahwa kualitas sumber daya manusia adalah menyangkut dua aspek yaitu aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik) yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir dan keterampilan. Pendapat kedua dari Raharjo (1992) yang menyebutkan bahwa kualitas sumber daya manusia itu tidak hanya ditentukan oleh aspek keterampilan atau kekuatan tenaga fisiknya saja, akan tetapi juga ditentukan oleh pendidikan atau kadar pengetahuannya, pengalaman atau kematangannya dan sikapnya serta nilai-nilai yang dimilikinya. Dari definisi diatas bisa disimpulkan bahwa kualitas sumber daya manusia ditentukan antara lain oleh tingkat pendidikan dan pengalaman. Orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mencapai tingkat penghidupan yang lebih tinggi jika dibanding dengan orang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Sehingga kualitas sebagai manusia juga akan lebih tinggi jika dibanding dengan yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu (Trijoko dalam Bataha, 2013). Menurut Ranupandojo, (1984) mengemukakan pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas – tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik. Lama kerja dapat menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya. Menurut Ranupendoyo dan Saud (2005), semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik. Menurut Handoko (2007) lama kerja dikategorikan menjadi dua yaitu: Lama kerja kategori baru adalah lama kerja dalam rentang waktu ≤ 3 tahun dan Lama kerja kategori lama adalah lama kerja dalam rentang waktu > 3 tahun.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada periode tertentu. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat juga akan meningkat (Sukirno, 2006:423). Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam menilai kondisi perekonomian suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tersebut. Pendapat lain tentang pertumbuhan ekonomi diberikan oleh Budiono (2009) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Dalam jangka

panjang kesejahteraan tercermin dalam peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat. Apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka pendapatan juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan daya beli riil masyarakat maka permintaan barang dan jasa juga akan mengalami peningkatan sehingga pasar selaku salah satu penyedia barang dan jasa juga akan mengalami kenaikan pengunjung sehingga penerimaan retribusi juga akan mengalami kenaikan.

3. Potensi Penerimaan Retribusi

Potensi penerimaan retribusi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan retribusi pasar yang berasal dari luar organisasi yang berhubungan secara langsung dalam pengelolaan retribusi. Menurut Soenarto (2005) potensi adalah daya, kekuatan, atau kesanggupan untuk menghasilkan penerimaan daerah atau kemampuan yang pantas diterima dalam keadaan 100%.

Dengan mengadopsi formulasi perhitungan potensi penerimaan pasar (Mardiasmo dan Makhfatih, 2000:24) dan telah disesuaikan dengan kondisi lokasi penelitian maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PRP = \{ (LK \times r) + (LL \times r) + (LA \times r) + (LH \times r) + (LKM \times r) + (LS \times r) + (LP \times r) \} \times 360$$

- Keterangan:
- PRP : Potensi Retribusi Pasar
 - LK : jumlah pedagang di kios
 - LL : jumlah pedagang di los
 - LA : jumlah pedagang di adegan
 - LH : jumlah hewan dagangan
 - LKM : jumlah pemakai fasilitas MCK
 - LS : jumlah pemakai fasilitas kebersihan
 - LP : jumlah kendaraan yang parkir
 - r : tarif retribusi

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis eksplanatif. Metode Penelitian Kuantitatif adalah Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2006). Penelitian ini termasuk penelitian eksplanatif karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel satu dengan variabel lain melalui pengujian hipotesa (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2006:90). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa populasi tidak hanya terbatas pada orang (subyek) melainkan juga pada benda-benda yang lain. Selain itu juga, populasi bukan sekedar jumlah atau kuantitas dari obyek/subyek tersebut, melainkan juga meliputi seluruh karakteristik yang melekat pada obyek/subyek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah pasar daerah Pemerintah Kabupaten Klaten. Jumlah pasar daerah milik pemerintah yang ada di Kabupaten Klaten adalah 50 pasar. Seluruh populasi dalam penelitian ini akan menjadi sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder sebagai dasar pengujian hipotesis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data sekunder. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan terhadap dokumen pendukung penerimaan retribusi pasar, SDM dan data pertumbuhan ekonomi (PDRB). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah multivariate analisis dengan teknik statistik regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini yang akan diuji dan metode pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. Variabel sumber daya manusia (X1), pertumbuhan ekonomi (X2) dan potensi penerimaan retribusi (X3) berpengaruh secara bersama-sama terhadap penerimaan retribusi pasar (Y). Dapat dirumuskan sebagai berikut:
Ho: tidak ada pengaruh antara sumber daya manusia (X1), pertumbuhan ekonomi (X2) dan potensi penerimaan retribusi (X3) secara bersama-sama terhadap penerimaan retribusi pasar (Y).
H₁: variabel sumber daya manusia (X1), pertumbuhan ekonomi (X2) dan potensi penerimaan retribusi (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan retribusi pasar (Y).
2. Variabel sumber daya manusia (X1), pertumbuhan ekonomi (X2) dan potensi penerimaan retribusi (X3) berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan retribusi pasar (Y)
Ho: tidak ada pengaruh antara variabel sumber daya manusia (X1) pertumbuhan ekonomi (X2) dan potensi penerimaan retribusi (X3) secara parsial terhadap penerimaan retribusi pasar (Y1).
H₁: variabel sumber daya manusia (X1) pertumbuhan ekonomi (X2) dan potensi penerimaan retribusi (X3) secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan retribusi pasar (Y1).

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas atau independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat, digunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan koefisien R-adjusted dan diuji dengan pendekatan F. Hal tersebut dapat dilihat dari signifikansinya. Dimana jika > 0.05 maka tidak ada pengaruh yang signifikan. Sedangkan jika < 0.05 terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial/sendiri-sendiri dilakukan uji regresi linier tunggal. Dasar penentuan ada tidaknya pengaruh dapat dilihat dari nilai signifikansinya yaitu dengan melihat nilai β_1 , β_2 , β_3 ..dst. Nilai signifikansi > 0.05 maka kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh sumber daya manusia (X1), pertumbuhan ekonomi (X2) dan potensi penerimaan retribusi (X3) baik secara parsial atau sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama atau simultan terhadap penerimaan retribusi pasar (Y) dapat diketahui dari hasil pengujian dibawah ini:

Tabel 2 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	B	β	t	Sig	Keterangan
Konstanta	-,892		-,246	,807	
Sumber Daya Manusia	-,107	-,017	-,404	,688	Tidak Signifikan
Pertumbuhan Ekonomi	-,001	,000	-,002	,998	Tidak Signifikan
Potensi Penerimaan Retribusi	1,038	,958	22,696	,000	Signifikan
R	R Square		Adjusted R Square		
,960	,922		,917		
F_{hitung}	F_{tabel}	T_{tabel}	Sig.		
177,140	2,812	2,014	,000		

Sumber: Data Diolah, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada tabel 2 diatas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1SDM + \beta_2PERTUMBUHAN EKONOMI + \beta_3POTENSI + e$$

Dari tabel di atas, maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -0,892 - 0,107 X_1 - 0,001 X_2 + 1,038 X_3 + e$$

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa hasil analisis regresi berganda dari masing-masing variabel yaitu Potensi Penerimaan Retribusi terhadap Realisasi Penerimaan Retribusi Pasar memiliki pengaruh yang berbanding lurus antara variabel bebas dan variabel terikat, dimana apabila terjadi peningkatan Potensi maka akan diikuti oleh meningkatnya Realisasi Penerimaan Retribusi Pasar, sedangkan Sumber Daya Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi mempunyai hubungan berbanding terbalik dengan Realisasi Penerimaan Retribusi Pasar dimana apabila terjadi penambahan Sumber Daya Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi maka akan diikuti oleh menurunnya Realisasi Penerimaan Retribusi Pasar.

Dari tabel 2 dapat diketahui juga besarnya kontribusi variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, berdasarkan hasil perhitungan dengan nilai koefisien determinasi atau Adjusted R Square = 0,917 maka sumbangan atau kontribusi dari variabel independen yaitu: SDM, Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi secara simultan terhadap Realisasi Penerimaan, adalah sebesar 91,7%, sedangkan 8,3% lainnya disumbangkan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan ini.

1. Pengaruh Sumber Daya Manusia Terhadap Penerimaan Retribusi Pasar

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap realisasi penerimaan retribusi pasar Kabupaten Klaten. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai thitung sebesar 0,404 dengan signifikansi sebesar 0,688 (>0,05). Hasil pengujian regresi berganda yang telah dilakukan menyatakan bahwa sumber daya manusia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap realisasi penerimaan retribusi pasar. Hal tersebut disebabkan antara lain:

- a. Pemungutan retribusi didasarkan pada target

- b. Lokasi pemungutan di tiap-tiap pasar dibagi menjadi beberapa blok pemungutan.
- c. Besaran retribusi yang harus dibayarkan oleh pedagang sudah jelas

Koefisien regresi variabel sumber daya manusia (X1) yang dihasilkan dari pengujian tersebut adalah sebesar -0,107 menyatakan bahwa Sumber Daya Manusia dan Realisasi Penerimaan Retribusi Pasar mempunyai sifat hubungan berbanding terbalik dan memiliki pengaruh negatif. Jadi apabila variabel Sumber Daya Manusia ditingkatkan maka Realisasi Penerimaan Retribusi Pasar menurun, dan sebaliknya apabila variabel Sumber Daya Manusia menurun maka Realisasi Penerimaan Retribusi Pasar akan meningkat. Hasil pengujian koefisien regresi diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas sumber daya manusia pengelola pasar yang semakin baik mengakibatkan penerimaan retribusi menurun. Komposisi sumber daya pegelora pasar di Kabupaten Klaten terdiri dari pengelola pasar yang merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pengelola pasar yang merupakan Tenaga Harian Lepas (THL). Jika dilihat dari tingkat pendidikan dan pengalaman maka pengelola pasar yang merupakan Pegawai Negeri Sipil memiliki kualitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan pengelola pasar yang merupakan Tenaga Harian Lepas. Kinerja pengelola pasar yang merupakan Pegawai Negeri Sipil yang tidak lebih baik jika dibandingkan dengan Tenaga Harian Lepas dikarenakan tidak ada punishment yang jelas bagi Pegawai Negeri Sipil yang kinerjanya buruk dalam hal ini tidak mencapai target penerimaan retribusi yang dibebankan sehingga membuat pengelola pasar yang merupakan Pegawai Negeri Sipil terkesan asal-asalan dalam bekerja khususnya dalam proses pemungutan retribusi pasar. Berbeda ketika hal tersebut terjadi pada Tenaga Harian Lepas yang memiliki kualitas dibawah Pegawai Negeri Sipil jika dilihat dari tingkat pendidikan dan pengalaman. Tenaga Harian Lepas rata-rata memiliki tingkat pendidikan dan pengalaman tidak sebaik Pegawai Negeri Sipil. Tetapi hal tersebut tidak menjadikan kinerja mereka dibawah pengelola pasar yang merupakan Pegawai Negeri Sipil. Sebaliknya kinerja Tenaga Harian Lepas dalam memungut retribusi lebih baik jika dibandingkan dengan Pegawai Negeri Sipil. Hal tersebut dikarenakan punishment yang diterima Tenaga Harian Lepas ketika tidak mencapai target retribusi lebih nyata dan lebih berat daripada punishment yang diberikan kepada Pegawai Negeri Sipil. Berbeda dengan Pegawai Negeri Sipil yang mempunyai masa kerja hingga usia pensiun, Tenaga Harian Lepas hanya mempunyai kontrak kerja selama satu tahun dan akan diperbarui setiap setahun sekali. Jika kinerja Tenaga Harian Lepas dalam proses pemungutan buruk dan tidak mencapai target retribusi yang telah ditetapkan maka ancaman untuk diberhentikan dari pekerjaan semakin nyata. Kontrak kerja akan diputus dan tidak akan diperpanjang jika kinerja Tenaga Harian Lepas buruk.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penerimaan Retribusi Pasar

Hasil analisis regresi berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap realisasi penerimaan retribusi pasar Kabupaten Klaten. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai thitung sebesar 0,002 dengan signifikansi sebesar 0,998 ($>0,05$). Hal tersebut disebabkan antara lain: Pemungutan retribusi didasarkan pada target, Besaran retribusi yang harus dibayarkan oleh pedagang sudah jelas.

Koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi (X_2) yang dihasilkan dari pengujian tersebut adalah sebesar -0,001 menyatakan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Realisasi Penerimaan Retribusi Pasar mempunyai sifat hubungan berbanding terbalik dan negatif yang artinya apabila variabel Pertumbuhan Ekonomi meningkat maka Penerimaan Retribusi Pasar menurun, dan sebaliknya. Fenomena yang terjadi di Kabupaten Klaten mendukung hasil pengujian diatas. Di Kabupaten Klaten muncul toko-toko kelontong baru dari toko berjaringan hingga toko kelontong rumahan. Terdapat kenaikan jumlah toko di Kabupaten Klaten dari 661 (2014) menjadi 830 (2015). Masyarakat dimanjakan dengan kehadiran toko tersebut karena mereka dimudahkan dengan lokasi yang lebih dekat dan mudah dalam memilih barang tanpa harus antri dilayani dan hal tersebut membuat masyarakat malas pergi ke pasar untuk membelanjakan uang mereka. Masyarakat malas pergi ke pasar tradisional dan itu menyebabkan pengunjung pasar tradisional tidak bertambah. Jadi walaupun pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat naik tetapi penerimaan retribusi pasar tidak mengalami kenaikan.

3. Pengaruh Potensi Penerimaan Retribusi Terhadap Penerimaan Retribusi Pasar

Hasil analisis menunjukkan bahwa potensi penerimaan retribusi (data) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Klaten. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai thitung sebesar 22,696 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Koefisien regresi variabel potensi penerimaan retribusi (X_3) yang dihasilkan dari pengujian yang dilakukan adalah sebesar 1,038 menyatakan bahwa Potensi Penerimaan Retribusi dan Realisasi Penerimaan Retribusi Pasar mempunyai sifat hubungan searah dan positif yang artinya apabila variabel Potensi Penerimaan Retribusi ditingkatkan, maka Realisasi Penerimaan Retribusi Pasar meningkat, dan sebaliknya apabila variabel Potensi Penerimaan Retribusi menurun maka Realisasi Penerimaan Retribusi Pasar akan semakin menurun.

Fenomena berbeda terjadi di Kabupaten Klaten. Target yang ditetapkan berbeda jauh dari nilai potensi sesungguhnya yang sudah dihitung. Begitu juga dengan realisasi penerimaan retribusi pasar yang nilainya jauh dari target yang telah ditetapkan dan otomatis berada jauh dari nilai potensi

yang sesungguhnya. Berikut gambaran perhitungan potensi sesungguhnya, target yang ditetapkan dan realisasi penerimaan retribusi dari masing-masing item pendukung perhitungan retribusi

Tabel 3 **Gambaran Potensi, Target dan Realisasi tiap Item Retribusi**

NO	ITEM RETRIBUSI	POTENSI	TARGET	REALISASI
1	Sewa Kios	359.524.200	343.339.440	338.980.084
2	Los	662.715.900	1.691.607.348	1.545.282.964
3	Adegan	579.537.200	488.955.912	468.591.460
4	Hewan Ternak	136.510.000	378.271.100	86.984.657
5	MCK	196.662.000	55.350.000	55.206.500
6	Kebersihan/Sampah	845.280.000	187.476.000	182.775.760
7	Parkir	1.155.955.000	463.349.000	291.793.000

Sumber: Data diolah, 2016

Tabel 3 diatas menggambarkan posisi masing-masing item retribusi penerimaan pasar. Dari tujuh item penerimaan retribusi diatas mayoritas dalam penetapan target tidak mempertimbangkan perhitungan potensi sesungguhnya. Penetapan target selalu dibawah dari potensi yang sudah dihitung. Realisasi penerimaan retribusi juga jauh dibawah nilai potensi karena dalam memungut retribusi dasar acuannya adalah target yang ditetapkan dan itupun realisasi juga tidak mencapai target yang sudah ditetapkan. Hanya target dari item retribusi los dan retribusi hewan ternak yang penetapannya diatas nilai potensi sesungguhnya. Realisasi dari penerimaan retribusi hewan ternak nilainya jauh dari target dan lebih mendekati nilai potensi walaupun masih belum bisa menyamai nilai potensi sesungguhnya. Realisasi penerimaan retribusi los nilainya masih dibawah target walaupun masih diatas nilai potensi.

Potensi penerimaan retribusi dalam penelitian ini adalah hasil perhitungan oleh peneliti sedangkan target penerimaan pasar Kabupaten Klaten ditetapkan berdasarkan realisasi penerimaan retribusi tahun sebelumnya dan nilai potensi yang dihitung oleh pengelola pasar Kabupaten Klaten. Metode yang digunakan pihak pengelola pasar dalam menghitung potensi juga tidak diketahui. Banyak sekali potensi yang hilang dikarenakan salah dalam menghitung. Dalam menghitung potensi penerimaan retribusi pihak pengelola pasar kurang memperhatikan data-data yang valid.

Potensi retribusi penerimaan pasar dari item sewa kios dihitung berdasarkan data jumlah pedagang kios. Akan tetapi target yang ditetapkan pengelola pasar ternyata masih dibawah nilai potensi. Padahal data pedagang adalah data yang sudah pasti. Pembayaran retribusi sewa kios berdasarkan ketetapan yang pasti sehingga seharusnya target ditetapkan sesuai hasil perhitungan yang didasarkan pada data. Realisasi penerimaan retribusi sewa kios seharusnya bisa dimaksimalkan hingga mencapai 100% karena pihak yang harus ditarik sudah jelas dan waktu penarikannya juga sudah pasti yaitu setiap satu bulan sekali. Target penerimaan retribusi sewa kios

ditetapkan sebesar 95,49% dari nilai potensi yang dihitung. Realisasinya tidak mencapai 100% hanya sebesar 98,73% dari target sehingga potensi yang hilang dari retribusi sewa kios karena penetapan target dibawah potensi dan realisasi yang tidak mencapai target sebesar Rp. 20.544.116,00 selama satu tahun.

Potensi retribusi penerimaan pasar dari item sewa kios dihitung berdasarkan data jumlah pedagang kios. Akan tetapi target yang ditetapkan pengelola pasar ternyata masih dibawah nilai potensi. Padahal data pedagang adalah data yang sudah pasti. Pembayaran retribusi sewa kios berdasarkan ketetapan yang pasti sehingga seharusnya target ditetapkan sesuai hasil perhitungan yang didasarkan pada data. Realisasi penerimaan retribusi sewa kios seharusnya bisa dimaksimalkan hingga mencapai 100% karena pihak yang harus ditarik sudah jelas dan waktu penarikannya juga sudah pasti yaitu setiap satu bulan sekali. Target penerimaan retribusi sewa kios ditetapkan sebesar 95,49% dari nilai potensi yang dihitung. Realisasinya tidak mencapai 100% hanya sebesar 98,73% dari target sehingga potensi yang hilang dari retribusi sewa kios karena penetapan target dibawah potensi dan realisasi yang tidak mencapai target sebesar Rp. 20.544.116,00 selama satu tahun.

Potensi retribusi penerimaan pasar dari item sewa kios dihitung berdasarkan data jumlah pedagang kios. Akan tetapi target yang ditetapkan pengelola pasar ternyata masih dibawah nilai potensi. Padahal data pedagang adalah data yang sudah pasti. Pembayaran retribusi sewa kios berdasarkan ketetapan yang pasti sehingga seharusnya target ditetapkan sesuai hasil perhitungan yang didasarkan pada data. Realisasi penerimaan retribusi sewa kios seharusnya bisa dimaksimalkan hingga mencapai 100% karena pihak yang harus ditarik sudah jelas dan waktu penarikannya juga sudah pasti yaitu setiap satu bulan sekali. Target penerimaan retribusi sewa kios ditetapkan sebesar 95,49% dari nilai potensi yang dihitung. Realisasinya tidak mencapai 100% hanya sebesar 98,73% dari target sehingga potensi yang hilang dari retribusi sewa kios karena penetapan target dibawah potensi dan realisasi yang tidak mencapai target sebesar Rp. 20.544.116,00 selama satu tahun.

Target retribusi sampah yang hanya sebesar 22,18% dari potensi sesungguhnya yang telah dihitung peneliti. Walaupun realisasi penerimaan mencapai 97,49% dari target yang ditetapkan. Akan tetapi potensi yang hilang karena tidak dihitung dengan semestinya adalah sebesar Rp. 657.804.000,00 atau 77,82%. Pengelola pasar dalam menghitung potensi dan menetapkan target tidak memperhatikan data-data yang berhubungan dengan perhitungan potensi retribusi sampah. Padahal data-data tersebut merupakan data yang pasti. Jumlah pedagang, tarif retribusi dan waktu pembayaran retribusi sampah datanya sudah pasti tersedia. Jika data-data tersebut dipakai dalam menghitung potensi dan menetapkan target maka potensi dapat dihitung dengan benar dengan metode atau rumus yang sesuai.

Target retribusi parkir juga sangat kecil jika dibandingkan dengan potensi sesungguhnya yang telah dihitung. Hanya sebesar 40,08% dari nilai potensi yang telah dihitung. Walaupun realisasi penerimaan hanya mencapai 62,97% dari target yang ditetapkan. Potensi yang hilang karena tidak dihitung dengan semestinya adalah sebesar Rp. 692.606.000,00 atau 59,92%. Pengelola pasar dalam menghitung potensi dan menetapkan target tidak memperhatikan kondisi sebenarnya dan data-data yang berhubungan dengan perhitungan potensi retribusi parkir. Dalam menghitung potensi retribusi parkir, pihak pengelola pasar mengabaikan data yang seharusnya menjadi dasar utama dalam perhitungan potensi. Tarif parkir dan hari operasional pasar sudah jelas ada dan pasti valid. Sedangkan untuk data jumlah kendaraan yang parkir, data yang dipakai pihak pengelola terlalu rendah dan tidak masuk akal. Terdapat 6 pasar yang tidak mengelola parkir kendaraan dipasar. Sedangkan 44 pasar lainnya mengelola parkir akan tetapi hanya sebanyak 22 pasar yang ditarget retribusi parkir. Sehingga 22 pasar yang lain tidak ada pemasukan retribusi parkir padahal 22 pasar tersebut terdapat potensi pemasukan retribusi parkir. Dengan hilangnya pemasukan retribusi pasar dari 22 pasar maka pemerintah kehilangan pemasukkan sebesar Rp. 692.606.000,00 dalam satu tahun.

Proses penarikan retribusi pasar yang masih menggunakan cara-cara manual dengan menggunakan karcis sehingga waktu yang diperlukan dalam proses pemungutan relatif lama dan memerlukan petugas yang relatif banyak. Hal tersebut bisa dikurangi dengan penerapan teknologi terbaru yaitu penerapan E-retribusi. Penerapan E-retribusi bisa mengurangi anggaran cetak karcis dan mengurangi petugas pemungut sehingga anggaran gaji juga bisa dikurangi. Pemungutan atau penarikan retribusi pasar dengan menggunakan karcis sulit dipertanggungjawabkan kepada pedagang, pengelola pasar dan pemeriksa. Jumlah karcis yang tersobek tidak sesuai dengan jumlah stock karcis dan juga tidak sesuai dengan uang yang masuk ke kas daerah. Hal tersebut juga bisa diminimalisir dengan penerapan teknologi baru atau dalam hal ini adalah E-retribusi.

Dalam perhitungan potensi tidak lepas dari komponen tarif retribusi dan kelas pasar. Sampai dengan tahun 2015 tidak ada peninjauan tentang tarif retribusi dan kelas pasar. Padahal dua komponen tersebut sangat vital peranannya dalam besaran perhitungan potensi dan peningkatan penerimaan retribusi. Nilai penerimaan retribusi bisa ditingkatkan jika kelas pasar dan tarif retribusi ditinjau kembali. Peningkatan besaran tarif retribusi dan kelas pasar bisa meningkatkan penerimaan retribusi. Hal tersebut dikarenakan kelas pasar dan tarif retribusi mempunyai hubungan berbanding lurus dengan potensi dan penerimaan retribusi pasar. Ketika kelas pasar dinaikkan dan tarif retribusi juga dinaikkan nilainya maka penerimaan retribusi pasar meningkat.

Terkait dengan administrasi publik, peranan data atau dalam hal ini adalah data potensi retribusi pasar menjadi modal utama yang menentukan tingkat rasionalitas yang dibutuhkan dalam administrasi. Administrasi

menurut Siagian (2001:2) merupakan proses kerjasama dua orang atau lebih dengan didasarkan rasionalitas tertentu dengan memanfaatkan sarana dan prasarana dalam rangka mencapai tujuan. Salah satu prasarana untuk mencapai rasionalitas tersebut ada data yang valid dan akurat. Penggunaan data yang valid dan akurat membuat perhitungan potensi dan penetapan target retribusi pasar menjadi tepat.

Terkait dengan administrasi publik, peranan data atau dalam hal ini adalah data potensi retribusi pasar menjadi modal utama yang menentukan tingkat rasionalitas yang dibutuhkan dalam administrasi. Administrasi menurut Siagian (2001:2) merupakan proses kerjasama dua orang atau lebih dengan didasarkan rasionalitas tertentu dengan memanfaatkan sarana dan prasarana dalam rangka mencapai tujuan. Salah satu prasarana untuk mencapai rasionalitas tersebut ada data yang valid dan akurat. Penggunaan data yang valid dan akurat membuat perhitungan potensi dan penetapan target retribusi pasar menjadi tepat.

KESIMPULAN

- a. Sumber daya manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar dan mempunyai hubungan sifat hubungan berbanding terbalik dan memiliki pengaruh negatif.
- b. Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar dan mempunyai hubungan berbanding terbalik dan negatif
- c. Potensi penerimaan retribusi berpengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar dan mempunyai hubungan searah dan positif
- d. Sumber daya manusia, pertumbuhan ekonomi dan potensi penerimaan retribusi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Klaten dengan tingkat hubungan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2009. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta
- Handoko, T. Tani. 2007. Mengukur Kepuasan Kerja. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Kabupaten Klaten. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten nomor 18 Tahun 2011 tentang Retribusi Jasa Umum. Klaten.
- Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia, t.t. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 direvisi dengan Undang- Undang Nomor 32 Tahun 2004 direvisi dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah. Jakarta
- Mardiasmo dan Makhfatih Akhmad, 2000, Pengitungan Potensi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah di Kabupaten Magelang, Modul Pelatihan. Yogyakarta. PAU Studi Ekonomi UGM.

- Notoatmodjo. Soekidjo. 2009. Pengembangan sumber daya manusia. Rineka Cipta. Jakarta.
- Raga. Arjangga W. 2011. Analisis Kinerja Penerimaan Retribusi Pasar Di Kabupaten Demak Tahun 2006-2009. eprints.undip.ac.id.
- Rahardjo, M. Dawam, Prof. Dr. 1992. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Mizan. Bandung.
- Ranupandojo. Heidjrachman. 1984. Manajemen Personalia. Yogyakarta : BPFE.
- Ranupandojo. Heidjrachman dan Suad Husnan. 2002. Manajemen Personalia. Yogyakarta: BPFE
- Siagian, Sondang P. 2001. Kerangka Dasar Ilmu Administrasi. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, (eds). 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno. Sadono. 2006. Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan. Cetakan ketiga. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Sunarto. 2005. Pajak dan Retribusi Daerah. AMUS Yogyakarta dan Citra Pustaka. Yogyakarta
- Yoda. Tilawati Ciseta. 2014. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Penerimaan Retribusi Pasar di Kota Padang. ejournal.unp.ac.id. 2014.
- Yuliani, Ellya R. 2012. Penerimaan Retribusi Pasar Kabupaten Lebong (Studi terhadap Jumlah Pedagang dan Pertumbuhan). Ekonomi. Ekombis Review. 2012.